

Kini Zaman Presiden Sumanto

YOGYAKARTA — *Zamane zaman edan/Endhog penyus disosor meringi/Kudhune kampanye malah menyanyi/Politike malih dadi pentas campur sari/Rakyat luwe diajak roman-roman/Sumanto presidenku/Bersatu padu milih sing kleru* (Zamannya zaman edan. Telur penyus disosor anak itik. Seharusnya kampanye malah menyanyi. Arena politik jadi pentas campur sari. Rakyat kelaparan diajak roman-roman. Sumanto presidenku. Bersatu padu memilih yang keliru).

Tidak bisa dibayangkan jika Sumanto, si kanibal asal Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah itu, dicalonkan bahkan terpilih sebagai presiden. Apa yang akan terjadi seandainya ia betul-betul dipilih untuk memimpin negeri dengan 210 juta manusia ini. Zaman edan, itu mungkin jawabannya.

Sosok Sumanto si pemakan mayat itulah yang menjadi tema pameran lukisan Zaman

Edan di Bentara Budaya Yogyakarta, 19-27. September, yang diikuti 23 pelukis Yogyakarta, di antara mereka adalah pelukis terkenal seperti G.M. Sudharta, Djoko Pekik, dan Popok Tri Wahyudi.

Sementara itu, potongan bait di atas adalah sebaht kidung Jula Juli yang dibaca Dr. Sindhunata sebelum dibukanya pameran itu. Romo Sindhu, demikian dia akrab disapa, khusus menulis 13 bait kidung itu untuk pembukaan pameran tersebut. Namun, "Tidak ada maksud sedikit pun untuk mendiskreditkan Sumanto. Tapi, Sumanto adalah realitas dan potret dari zaman edan. Sumanto sengaja kita jadikan maskot agar menjadi perhatian kita semua bahwa zaman sekarang adalah benar-benar zaman edan," kata Sindhu.

Pembukaan pameran itu juga dimeriahkan para seminari Yogyakarta, seperti kelompok Sinten Remen, Djaduk Ferianto,

ngan sampai pemilihan nanti memilih orang-orang yang salah," kata Pemimpin Redaksi Majalah Basis itu.

Dalam pameran itu, Djoko Pekik memamerkan lukisan *Lintang Kemukus 1965* yang bercerita tentang hiruk-pikuk politik di penguji kekuasaan rezim Orde Lama. "Intinya, dari dulu sampai sekarang rakyat selalu ditindas, selalu diperalat dan dijadikan obyek. Sementara itu, yang kuasa selalu menindas. Mereka hanya mendekati rakyat ketika butuh saja," kata Djoko.

Karya lain adalah *Muda Sosialis, Tua Kapitalis* karya Popok Tri Wahyudi. Lukisan akrilik di atas kanvas ini bercerita tentang semangat anak muda yang selalu kritis atas kebijakan pemerintah. Tapi, begitu diberi kesempatan menjadi pejabat, mereka berubah menjadi kapitalis yang menindas.

Sedangkan pelukis Yaksa Agus memamerkan *Zamane Za-*

Eko Bebek, Gareng Rakasiwi, Joned, Anang Batas, dan kelompok parodi Produk Gagal dari Universitas Gadjah Mada.

Sumanto memang jadi maskot acara itu. Hampir semua dinding dan pohon di Bentara Budaya penuh ditemplei gambar Sumanto yang mengenakan jas lengkap dengan dasinya. Dalam foto itu, Sumanto tampak tersenyum. Sumanto dijagokan sebagai kandidat presiden dari Partai Republik Tulang Belulang, sebuah partai yang tidak pernah didaftarkan ke Komisi Pemilihan Umum. Lambangnya adalah sebuah tulang besar, padi, kapas, dan tiga bintang.

Menurut Sindhunata, tema ini dipilih atas beberapa alasan. "Yang pertama, jelas sebentar lagi Bangsa Indonesia akan menyelenggarakan pemilihan umum dan pemilihan presiden secara langsung. Sebagai komunitas seniman dan budayawan, kami hanya mengingatkan ja-



man Edan, Nek Ngepit Ora Keduman. Sebuah *drawing* di atas kanvas itu bercerita tentang dalamnya jurang pemisah antara si miskin dan si kaya. Digambarkan di sana orang miskin yang hanya naik sepeda *onthel* selalu kalah dan jadi obyek penindasan.

Pameran lukisan ini sekaligus menandai ulang tahun Bentara Budaya Yogyakarta. Selain bisa

menikmati lukisan, pengunjung juga berkesempatan mengoleksi kaus Partai Republik Tulang Belulang. Di bagian depan kaus itu bergambar lambang partai, sedang di bagian belakang terdapat tulisan "Sumanto: Saya Waras, Tapi Tidak Lumrah". Kata-kata itu diambil dari wawancara *Tempo* dengan Sumanto beberapa waktu lalu di Purbalingga.